

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kekerasan seksual di Indonesia kini bukan lagi persoalan individual, melainkan realitas sosial yang terus berkembang karena relasi kuasa dalam masyarakat (Komnas Perempuan, 2025). Data Pusiknas Bareskrim Polri menunjukkan bahwa 43,01% dari kasus persetubuhan atau cabul pada anak terjadi di rumah, yang menjadikan ruang privat tidak selalu aman. Rasa tidak aman ini diperkuat oleh laporan meningkatnya pengaduan kekerasan gender sepanjang 2024, yang tercatat sejumlah 330.097 kasus. Selain itu, rumah sebagai tempat yang seharusnya aman justru menjadi lokasi signifikan bagi pelaku karena kedekatan emosional dengan korban (Pusiknas Bareskrim Polri, 2025). Fenomena ini mengilustrasikan bahwa patriarki struktur sosial dan norma kekuasaan masih sangat memengaruhi bagaimana kekerasan seksual dapat terus terjadi.

Salah satu kasus paling mengejutkan adalah pemecatan Guru Besar UGM, Edy Meiyanto, karena pelecehan seksual yang dilaporkan oleh 13 mahasiswi fakultas farmasi. Modus pelecehan yang digunakan adalah bimbingan akademik, di mana pelaku melakukan kontak fisik dan verbal secara tidak pantas saat membimbing skripsi dan tesis. Tindakan semacam ini menyoroti kerentanan mahasiswa perempuan terhadap figur otoritatif dalam institusi pendidikan. Penanganan kasus tersebut secara institusional, termasuk pemecatan staf, menunjukkan pengakuan oleh kampus bahwa dinamika akademik dapat menjadi sumber bahaya bagi korban. Kasus ini menjadi cerminan bahwa wacana kuasa di kampus pun belum sepenuhnya berpihak pada perlindungan perempuan.

Upaya pencegahan kekerasan seksual di Indonesia telah dilakukan melalui berbagai jalur komunikasi publik, mulai dari kampanye berbasis edukasi, advokasi kebijakan, hingga produksi konten digital oleh lembaga resmi dan komunitas sipil (KemenPPPA, 2024). Pemerintah meluncurkan

Program “*Berani Bicara, Berani Aman*” untuk meningkatkan keberanian korban melapor, serta memperluas literasi masyarakat tentang persetujuan dan batas tubuh (KemenPPPA, 2024). Selain lembaga negara, gerakan masyarakat seperti #GerakBersama dan forum penyintas ikut menyuarakan pentingnya ruang aman bagi perempuan, terutama di lingkungan pendidikan dan keluarga (Komnas Perempuan, 2025). Media daring juga sering menjadi katalis dalam menaikkan kesadaran publik melalui pemberitaan kasus dan analisis sosial mengenai pelecehan seksual (Syafitri, 2022). Meskipun demikian, banyak pesan edukatif yang kehilangan pengaruh karena sifatnya yang formal sehingga kurang menjangkau kelompok muda secara emosional (Astuti, 2021).

Untuk menjangkau kelompok muda, sejumlah komunitas dan pegiat seni mulai menggunakan medium kreatif seperti film pendek, ilustrasi digital, dan musik sebagai saluran penyadaran publik mengenai kekerasan seksual (Dewantara, 2022). Musik dianggap efektif karena mampu merangkul sisi emosional pendengar melalui kombinasi narasi, simbol, dan suasana bunyi yang mudah diingat (Asmarani, 2021). Strategi ini pernah digunakan oleh sejumlah musisi yang mengangkat isu perempuan dalam karya mereka dan berhasil membangun percakapan luas di media sosial (Siregar, 2021). Bentuk komunikasi seperti ini menjadi alternatif edukasi yang tidak menggurui, tetapi tetap menyampaikan urgensi perlindungan terhadap perempuan melalui pengalaman estetis (Kurniawati, 2021). Pada titik inilah, karya musik yang mengangkat isu kekerasan seksual, termasuk yang dilakukan Amigdala, menjadi bagian dari upaya kolektif menyuarakan perlawanan terhadap ketidakadilan gender (Yuliani, 2023).

Pemilihan Amigdala sebagai objek penelitian tidak dilakukan secara arbitrer, melainkan melalui proses kurasi terhadap fenomena musik independen di Indonesia yang mulai banyak mengangkat isu-isu sosial. Sejumlah musisi seperti Efek Rumah Kaca dan Hindia diketahui konsisten mengangkat kritik sosial dalam karya mereka. Namun demikian, isu pelecehan seksual terhadap perempuan belum menjadi fokus utama dalam sebagian besar karya musik tersebut.

Amigdala menjadi menarik karena melalui lagu “Belenggu”, mereka secara eksplisit merepresentasikan pengalaman traumatis perempuan sebagai korban pelecehan seksual. Keunikan ini diperkuat oleh latar pengalaman personal yang melatarbelakangi penciptaan lagu, sehingga menjadikan karya tersebut tidak hanya sebagai ekspresi artistik, tetapi juga sebagai refleksi realitas sosial yang lived dan embodied.

Oleh karena itu, pemilihan Amigdala dalam penelitian ini didasarkan pada relevansi isu, kekhasan narasi, serta kontribusinya dalam membangun wacana alternatif terkait pengalaman perempuan dalam struktur sosial patriarki.

Lagu “Belenggu” adalah salah satu karya paling emosional dari Amigdala yang dirilis melalui mini album “Balada Puan” dan mendapat respon luas dari pendengar musik indie di Indonesia (Nusantara, 2022). Lagu ini hadir dengan nuansa melankolis yang diciptakan melalui permainan gitar yang lembut dan vokal yang intim sehingga menciptakan atmosfer psikologis yang berat. Amigdala menyatakan bahwa “Belenggu” merepresentasikan pengalaman perempuan yang menghadapi kekerasan seksual dan merasa terperangkap oleh situasi yang tidak memberinya ruang untuk bersuara (Afika, 2022). Komposisi musiknya sengaja dibuat sederhana agar pendengar lebih fokus pada narasi emosional yang disampaikan melalui lirik. Pendekatan musikal tersebut memperlihatkan komitmen Amigdala untuk mengangkat isu sosial melalui medium artistik yang lembut namun kuat secara emosional (Layaly et al., 2024).

Lagu “Belenggu” menggambarkan rasa takut, luka, dan keterungkungan perempuan melalui bahasa yang puitis sehingga pesan yang disampaikan terasa lebih subtil dan penuh simbol. Narasi lagu ini menunjukkan bagaimana korban kekerasan seksual sering kali mengalami pembungkaman akibat tekanan dari pelaku maupun lingkungan terdekat. Amigdala menggunakan metafora seperti ruang gelap dan gerak tubuh yang terbatas untuk menggambarkan trauma yang tidak kasat mata namun sangat menghancurkan dari dalam diri korban. Liriknyapun tidak menyebutkan peristiwa

secara langsung karena musisi ingin menjaga sensitivitas isu serta menghormati pengalaman penyintas kekerasan seksual yang dikisahkan. Pendekatan melalui lagu “Belenggu” ini menjadi karya otentik yang kuat secara emosional dan menjadi representasi penting bagi perempuan yang pernah mengalami pengalaman serupa.

Kekuatan metafora dan gaya puitis dalam lagu “Belenggu” memberikan ruang interpretasi yang luas sehingga memunculkan pertanyaan mengenai bagaimana representasi pelecehan seksual terhadap perempuan dihadirkan melalui simbol-simbol yang tidak eksplisit. Kecenderungan pesan yang tersirat membuat isu kekerasan seksual rentan tidak terbaca oleh pendengar umum, terutama ketika pemahaman terhadap simbol dan wacana kekerasan berbasis gender masih terbatas. Kondisi ini menimbulkan kebutuhan untuk mengkaji bagaimana struktur wacana dalam lagu “Belenggu” membangun realitas sosial tertentu tentang pengalaman perempuan. Lagu ini menyimpan konstruksi makna yang tidak hanya artistik, tetapi juga berkaitan dengan relasi kuasa dan representasi korban yang memerlukan kajian mendalam. Atas dasar itu, penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana wacana kekerasan seksual terhadap perempuan diartikulasikan melalui pilihan metafora, simbol, dan struktur naratif dalam lagu “Belenggu”.

Berdasarkan tingginya angka kekerasan seksual terhadap perempuan, representasi kasus di media, dan upaya musisi dalam menyuarakan isu melalui karya, penelitian ini memandang lagu “Belenggu” sebagai objek penting untuk dikaji secara lebih mendalam. Representasi puitis yang digunakan Amigdala menunjukkan adanya struktur makna yang tidak hanya estetis, tetapi juga memuat kritik sosial terhadap realitas kekerasan yang dialami perempuan. Pilihan simbol, metafora, dan narasi emosional dalam lagu tersebut menandakan adanya konstruksi wacana yang memerlukan analisis kritis untuk memahami pesan yang ingin dihadirkan. Kompleksitas teks dan visual lagu “Belenggu” membuka peluang untuk menelisik bagaimana bentuk representasi tersebut bekerja dan apa yang ingin disampaikan oleh penciptanya.

Maka penelitian ini diarahkan untuk mengkaji bagaimana realitas sosial pelecehan seksual terhadap perempuan direpresentasikan melalui lirik serta elemen puitis dalam lagu “Belenggu” karya Amigdala menggunakan analisis wacana kritis. Penelitian ini menganalisis bagaimana lagu tersebut memproduksi wacana mengenai trauma, ketakutan, dan ketidakberdayaan perempuan dalam konteks relasi kuasa yang timpang. Analisis ini memanfaatkan pendekatan Analisis Wacana Kritis untuk menelaah pesan-pesan tersirat yang berkaitan dengan realitas sosial kekerasan seksual pada perempuan. Penelitian ini juga berupaya mengidentifikasi bagaimana struktur bahasa puitis dalam lagu “Belenggu” merepresentasikan pengalaman emosional yang dialami korban.

Dengan demikian, fokus penelitian ini dipilih untuk memberikan kontribusi akademik terhadap kajian komunikasi, khususnya mengenai penyajian isu kekerasan seksual dalam lagu “Belenggu” untuk memberikan pemahaman mendalam mengenai isu ini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang peneliti jelaskan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana realitas sosial pelecehan seksual pada perempuan dalam lagu “Belenggu” karya Amigdala?

1.3 Tujuan Penelitian

Dengan merujuk pada latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menjelaskan serta mendeskripsikan realitas sosial pelecehan seksual pada perempuan dalam lagu “Belenggu” karya Amigdala.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini maka diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memperkaya literatur dalam kajian komunikasi, khususnya yang berfokus pada representasi perempuan dan kekerasan seksual dalam karya musik. Temuan penelitian dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya yang ingin menelaah konstruksi makna, simbolisme, serta pesan sosial yang hadir dalam teks budaya populer. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan sudut pandang baru mengenai bagaimana karya musik berfungsi sebagai ruang produksi wacana tentang realitas sosial perempuan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan membantu musisi, pekerja seni, lembaga pendamping korban, aktivis gender, dan pembuat kebijakan dalam memahami bagaimana isu pelecehan seksual direpresentasikan melalui media kreatif seperti musik. Informasi ini dapat digunakan untuk mengembangkan strategi komunikasi yang lebih peka gender dan mendukung upaya penyadaran publik mengenai kekerasan seksual. Bagi masyarakat umum, penelitian ini diharapkan membantu meningkatkan kepekaan terhadap tanda, simbol, dan pesan kritis yang berkaitan dengan pengalaman perempuan dalam kehidupan sosial.

1.5 Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai alur penelitian, penulisan skripsi ini disusun ke dalam lima bab yang saling berkaitan sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan. Bab ini menyajikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, serta sistematika penulisan skripsi.
2. Bab II Tinjauan Pustaka. Bab ini berisi pembahasan mengenai penelitian terdahulu, landasan teori yang digunakan, serta kerangka konseptual penelitian mengenai Analisis Wacana Kritis (AWK), khususnya dalam melihat bagaimana simbol, metafora, dan pesan sosial dibentuk dalam teks musik serta bagaimana wacana mengenai

perempuan dan pelecehan seksual direpresentasikan melalui karya budaya.

3. Bab III Metode Penelitian. Bab ini menjelaskan jenis penelitian, pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta langkah-langkah untuk menjaga keabsahan data.
4. Bab IV Temuan dan Pembahasan. Bab ini menyajikan hasil analisis wacana terhadap lirik, simbol visual, serta konstruksi pesan dalam lagu “Belenggu” Temuan ini kemudian dibahas secara kritis untuk melihat bagaimana realitas sosial pelecehan seksual pada perempuan direpresentasikan dan apa makna yang dibangun melalui teks musik tersebut.
5. Bab V Penutup. Bab ini berisi kesimpulan dari penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran untuk penelitian selanjutnya, disertai daftar pustaka dan lampiran.